

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" selanjutnya dalam ayat 3 menyebutkan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Berdasarkan rumusan tersebut jelas bahwasanya pemerintah hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya dan tidak terbatas sampai jenjang tertentu saja. Pentingnya pendidikan ini diakui berbagai pihak, bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah namun juga menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat. Senada dengan hal ini di dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri , dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut apabila dikaitkan dengan perubahan masyarakat yang sangat luas tentu akan menimbulkan permasalahan dan tantangan baru. Untuk ini pendidikan harus dapat mengantisipasinya, karena pada dasarnya pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali peserta didik menghadapi masa depan. Pendidikan merupakan jendela bagi peserta didik untuk dapat melihat, memahami dan mengikuti kejadian-kejadian di luar dirinya, di luar lingkungannya bahkan di luar negaranya. Semua ini harus sudah dimulai sejak pendidikan dasar. Karena pada prinsipnya pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Seperti yang tertuang di dalam rumusan pendidikan dasar, yaitu memberikan bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (Usman, 2000 : 144).

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan di atas, hendaknya Sekolah Dasar sebagai salah satu institusi pendidikan formal dan merupakan pintu masuk pertama dan yang utama bagi warga negara untuk mengembangkan dan melatih potensi dirinya perlu penanganan dan pengorganisasian pendidikan termasuk dalam

kegiatan pembelajaran hendaknya dipersiapkan secara baik agar mampu melahirkan manusia-manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moralnya. Kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengarahkan peserta didik sebagai subyek yang makin berperan aktif dalam menghadapi realita maupun problem yang dihadapi dalam kehidupannya. Peserta didik perlu mendapatkan bimbingan, dorongan dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya.

Di dalam melaksanakan kurikulum pendidikan dasar 1994 di sekolah perlu dijabarkan dalam program pembelajaran yang lebih bermakna agar kualitas pembelajaran dapat dikembangkan secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi yang memperhitungkan hubungan kurikulum dan proses pembelajaran dengan :

1. Karakteristik berpikir siswa Sekolah Dasar.
2. Tuntutan pembentukan pengalaman, pemahaman, dan keterampilan secara utuh dan terpadu.
3. Pemberian peluang kepada siswa untuk menghayati sesuatu yang dipelajari, membuahkan dan mengembangkan pemahaman melalui proses belajar secara individual maupun kelompok.
4. Berkembangnya dampak pengiring yang bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap belajar (Tim Pengembang PGSD, 1997 : 1).

Selain itu juga dalam melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar, diharapkan mampu memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan lingkungan dimana peserta didik tersebut berada. Hal ini dikarenakan apabila seseorang yang tidak memahami lingkungannya sulit untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Oleh karena itu sejak dini peserta didik harus dipersiapkan untuk memiliki informasi yang cukup tentang lingkungannya, baik yang terjadi, sedang terjadi maupun yang akan dihadapinya. Karena IPS pada dasarnya berfungsi untuk memberikan informasi kepada peserta didik tentang sesuatu yang menyangkut perikehidupan manusia dan lingkungannya.

Dengan demikian hendaknya proses pembelajaran harus juga memperhatikan fungsi maupun tujuan pengajaran sosial di Sekolah Dasar yang tercantum di dalam kurikulum. Dimana pengetahuan sosial berfungsi mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya (Depdiknas, 2000:70).

Selanjutnya dalam kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan bahwa mata pelajaran pengetahuan sosial di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial peserta didik untuk dapat menelaah masalah

sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia, serta bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lalu hingga kini sehingga peserta didik bangga sebagai bangsa Indonesia (Mulyasa, 2002 : 195).

Memperhatikan rumusan di atas maka dengan demikian pengembangan keterampilan dasar yang dimiliki oleh peserta didik akan mendorong potensi belajar mereka secara optimal melalui kegiatan belajar yang aktif. Untuk itu diperlukan guru yang peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di samping itu juga pendidikan IPS diharapkan mampu membina perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Namun dalam kenyataan, berdasarkan pengamatan penulis di lapangan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar menunjukkan, adanya berbagai kendala yang muncul dari pihak mengajar guru antara lain dalam proses pembelajaran masih dominan menggunakan model pembelajaran yang konvensional, dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagai

andalannya. Selain itu juga masih terdapat guru yang kurang pemahamannya terhadap kurikulum IPS terutama terhadap tuntutan GBPP IPS, dalam menyampaikan materi masih terikat pada buku paket, penggunaan sarana, prasarana lingkungan sumber belajar serta kurangnya penguasaan metodologi pengajaran IPS, sehingga pendidikan IPS dalam pengajarannya di kelas membuat peserta didik tidak menyenangi IPS. Sedangkan dilihat dari peserta didik ditemukan berbagai kendala antara lain aktivitas, minat dan motivasi belajarnya rendah. Hal ini nampak dalam suasana pembelajaran yang kaku atau kurang hidup.

Untuk ini maka diperlukan langkah-langkah untuk mengantisipasinya agar pendidikan IPS dapat lebih bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik, dituntut adanya guru yang mampu melakukan pembaharuan dalam pembelajaran IPS, yaitu dengan merancang pengalaman belajar bagi peserta didiknya sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Somantri (2001:264) mengemukakan ciri-ciri pembaharuan dalam pengajaran IPS adalah :

1. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat pelajar.
2. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial.

3. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan berpikir.
4. Bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar
5. Kegiatan-kegiatan dasar manusia dapat dicerminkan dalam program studi.
6. Organisasi kurikulumnya bervariasi, mulai dari pengorganisasian yang *integrated*, *correlated*, dan *separated*..
7. Susunan bahan pelajaran bervariasi.
8. Kelas pelajaran IPS dikembangkan menjadi laboratorium demokrasi.
9. Evaluasinya bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, melainkan mencoba mengembangkan *democratic quotient* dan *citizenship quotient*.
10. Unsur-unsur sosiologis, antropologis dan pengetahuan sosial lainnya memperkaya program studi, demikian pula unsur-unsur sains, teknologi, matematika dan agama ikut memperkaya bahan pelajaran.

Sehubungan dengan pendapat di atas maka guru IPS harus mampu mengembangkan materi dan juga harus mampu mengorganisir proses pembelajaran di kelas secara optimal. Untuk ini tentunya pemilihan model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi peserta

didik merupakan bagian dari kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru.



Terkait dengan hal ini, maka penelitian ini akan mencoba mengembangkan pembelajaran terpadu. Karena pada dasarnya, pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep secara holistik, bermakna, dan otentik. Keutuhan belajar, keutuhan pengetahuan, kebulatan pandangan terhadap kehidupan dan dunia dapat direfleksikan dalam pembelajaran terpadu. Mereka biasanya melihat peristiwa atau obyek yang di dalamnya memuat sejumlah konsep/ materi yang saling berhubungan baik intra bidang studi maupun antar bidang studi. Dalam pemahaman tentang karakter anak inilah maka penelitian ini akan mencoba untuk mengembangkan pembelajaran terpadu model keterhubungan (*connected model*).

Pembelajaran terpadu model keterhubungan (*connected*) adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester

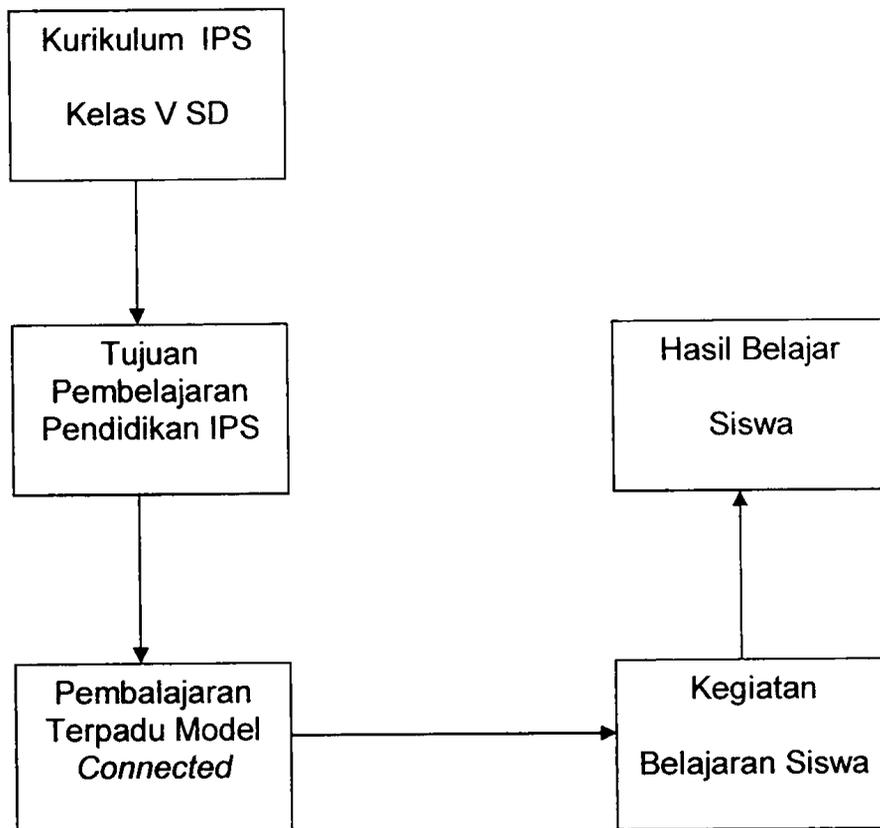
berikutnya di dalam satu bidang studi (Tim Pengembang PGSD, 1997:14).

Dengan demikian pembelajaran terpadu model keterhubungan (*connected*) ini mengharapkan peserta didik mampu memahami konsep-konsep kunci dan mampu menghubungkan antar konsep dalam suatu bidang studi sehingga akan memudahkan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan bagi guru, dengan pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterampilannya di dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kajian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "*Bagaimanakah Pengembangan Pembelajaran Terpadu Model Connected dalam Pembelajaran Pendidikan IPS ?*". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk mengembngkan proses pembelajaran di kelas melalui pembelajaran terpadu model *connected* sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep maupun aktivitas belajar peserta didik. Sedangkan bagaimana posisi guru dalam pembelajaran Pendidikan IPS secara terpadu dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Bagan 1.1

Posisi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan IPS



B. Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan pembelajaran terpadu model keterhubungan (*connected model*) dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?”.

Selanjutnya untuk mempermudah penganalisaan hasil penelitian maka masalah pokok tersebut dapat dirinci dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi, kekuatan, kelemahan pembelajaran IPS dilihat dari model *connected* ?
2. Bagaimanakah gambaran masalah pembelajaran IPS dianalisis dari model *connected* ?
3. Bagaimanakah rancangan pembelajaran terpadu model *connected* untuk pendidikan IPS di Sekolah Dasar ?
4. Bagaimanakah implementasi pelaksanaan pembelajaran terpadu model *connected* dalam topik Penduduk Indonesia ?
5. Bagaimanakah hasil pembelajaran terpadu model *connected* dalam pendidikan IPS ?
6. Bagaimanakah tanggapan guru dalam pembelajaran terpadu model *connected* di Sekolah Dasar ?

C. Verifikasi Konsep

Untuk memperjelas permasalahan yang menjadi fokus penelitian, berikut ini akan dipaparkan konsep-konsep yang relevan sebagai berikut :

1. Pembelajaran terpadu adalah pendekatan belajar mengajar yang muatan materi (*content*) dan konteksnya berasal dari berbagai pokok bahasan untuk satu mata pelajaran atau bahkan antar

pokok bahasan dari dua atau lebih mata pelajaran (Witjaksana, 1991).

2. Pembelajaran terpadu model keterhubungan (*connected model*) adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan pada hari berikutnya di dalam satu bidang studi (Tim pengembang PGSD, 1997 : 14).
3. Ilmu pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan tata negara. IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar terdiri atas dua bahan kajian pokok : pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Sedangkan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini (Depdiknas, 2000 : 70).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang penerapan pembelajaran terpadu model *connected*

dalam pembelajaran pendidikan IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat Kota Metro Propinsi Lampung.

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menelaah potensi, kekuatan, kelemahan pembelajaran IPS dilihat dari model *connected*.
2. Mendiskripsikan gambaran masalah pembelajaran IPS dianalisis dari model *connected*.
3. Untuk menelaah rancangan pembelajaran terpadu model *connected* untuk pendidikan IPS di Sekolah Dasar.
4. Mendiskripsikan implementasi pelaksanaan pembelajaran terpadu model *connected* dalam topik Penduduk Indonesia.
5. Mendiskripsikan hasil pembelajaran terpadu model *connected* dalam pendidikan IPS.
6. Menelaah tanggapan guru dalam pembelajaran terpadu model *connected* di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru, peneliti maupun lembaga terkait. Secara rinci manfaat tersebut adalah :

1. Bagi guru Sekolah Dasar, agar mereka memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran terpadu, sehingga mereka

dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran terpadu model *connected*.

2. Bagi pengelola Sekolah Dasar, dapat dijadikan pertimbangan kebijakan untuk melakukan inovatif dan peningkatan pendidikan.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosialnya terutama dalam aspek kerjasama sehingga dapat mempertinggi proses belajarnya yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajarnya.
4. Bagi LPTK, merupakan masukan untuk meningkatkan cara membekali mahasiswa calon guru dalam mengembangkan model pembelajaran terpadu.
5. Bagi peneliti sendiri, memperoleh kesempatan yang sangat berharga untuk meningkatkan kemampuan melakukan penelitian sebagai bekal dalam berkarya dan melaksanakan tugas profesi.